

KOLABORASI

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN

DAN PENGEMBANGAN

Volume 4 Nomor 1, Februari 2023



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING* TIPE *ROLE REVERSAL QUESTION* PADA PELAJARAN PPKN KELAS X TKJ SMKN 6 KUPANG

Leonord Lobo

Staf Pengajar Program Studi PPKn – FKIP Undana

e-mail:loelobo@gmail.com

Abstrak

Model Pembelajaran *Active learning* atau pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran, melibatkan siswa, menggunakan seni, gerakan dan panca indera serta langkah dan kegiatan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan hasil belajar PPKn dengan menggunakan model *active learning* tipe *role reversal question* pada siswa kelas X TKJ SMK Negeri 6 Kupang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas X TKJ SMK Negeri 6 Kupang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa tes dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Adapun indikator keberhasilan tindakan ditandai dengan $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah memperoleh nilai ≥ 75 . Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas X TKJ SMK Negeri 6 Kupang setelah menggunakan model *active learning* tipe *role reversal question* baik pada siklus I maupun siklus II. Pada siklus I siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 mengalami peningkatan sebesar 25% dengan kondisi awal 44% meningkat menjadi 69% dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 28% menjadi 97%. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 7,3% dengan kondisi awal 70,89 meningkat menjadi 78,19 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 11,39% menjadi 88,58.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Active Learning* Tipe *Role Reversal Question*.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sebuah aktivitas yang paling utama dalam proses pendidikan di sekolah. Melalui pembelajaran dapat memberikan informasi, pengalaman, dan keterampilan. Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedudukan bahasa Indonesia

sebagai bahasa negara berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai pengembang kebudayaan, sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan. Selanjutnya, fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yaitu

sebagai lambang kebanggaan nasional, sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa (Slamet, 2007:5).

Guru dituntut dapat menangani kesulitan belajar yang dialami siswa dan dituntut untuk dapat mengenali kondisi belajar siswa. Sebagai penentu keberhasilan pendidikan, guru harus dapat menerapkan metode-metode yang tepat agar proses pembelajaran lebih berkualitas dengan hasil yang maksimal. Salah satu peningkatan mutu guru adalah dengan mengetahui kelemahannya sehingga akan berinovasi kearah yang lebih baik.

Pendidikan mempunyai andil yang penting dalam menentukan proses pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Nasional, diartikan bahwa sebagai kelompok layanan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal ada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar meliputi sekolah dasar (SD), madrasah ibtidaiyah (MI) dan sekolah dasar luar biasa (SDLB), serta sekolah menengah pertama (SMP), madrasah tsanawiyah (MTs) dan sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB). Pendidikan menengah meliputi sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK) dan sekolah menengah atas luar biasa (SMALB). Sedangkan pendidikan tinggi meliputi pendidikan formal setelah pendidikan menengah.

Kenyataannya dalam proses pembelajaran PPKN di SMK siswa belum sepenuhnya terlibat secara langsung, seperti halnya yang terjadi pada kelas X TKJ SMK Negeri 6 Kupang. Kegiatan pembelajaran masih di dominasi oleh aktivitas guru yaitu dengan penggunaan metode ceramah saat menerangkan materi pelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran PPKN berlangsung, siswa yang tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan guru, dikarenakan bosan dengan aktivitas

mendengarkan, sehingga pembelajaran PPKN dirasa kurang menyenangkan bagi siswa.

Motivasi siswa kelas X TKJ SMK Negeri 6 Kupang dalam mengikuti pembelajaran PPKN rendah terlihat saat berlangsungnya kegiatan belajar terdapat beberapa siswa yang membuat gaduh. Guru berulang kali mengkondisikan siswa yang gaduh untuk diam dan memperhatikan pembelajaran, namun hal tersebut tidak dihiraukan. Selain membuat gaduh saat pembelajaran PPKN, terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Ketika selesai menjelaskan pembelajaran guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal, namun banyak siswa yang mengerjakannya dengan asal-asalan, karena mereka tidak mau membaca buku untuk menjawab soal.

Keadaan tersebut menimbulkan pemerolehan hasil belajar yang belum maksimal. Rendahnya hasil belajar dapat dilihat dari data nilai semester I. Rata-rata nilai lebih rendah dibandingkan nilai mata pelajaran. Diketahui bahwa nilai rata-rata 66. Selain nilai rata-rata rendah diperoleh data bahwa baru 18 siswa atau 50% dari jumlah siswa yang belum memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 75. Melihat jumlah siswa yang masih banyak memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan dan rata-rata nilai yang belum maksimal maka perlu dilakukan peningkatan hasil belajar.

Cara yang dapat ditempuh guru untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang bisa diterapkan di kelas. Model pembelajaran merupakan pedoman dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran baik berupa sumber, bahan atau alat yang akan digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce dan Weil (Hamruni, 2011: 5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas yaitu model *active learning* atau model pembelajaran aktif. *Active learning* atau pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran, melibatkan siswa, menggunakan seni, gerakan dan panca indera

serta langkah dan kegiatan dalam pembelajaran (Hollingsworth, Pat & Gina Lewis, 2008: 8-9). Sedangkan menurut Naswatul Lailah (2003: 25) pembelajaran aktif merupakan proses pembelajaran yang menitik beratkan pada aktifitas siswa baik yang bersifat fisik, mental, emosi maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa *active learning* merupakan kegiatan belajar yang mengaktifkan siswa, dalam artian siswa terlibat langsung dalam pembelajaran yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. (Ly, 2022)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui keunggulan model pembelajaran aktif (*active learning*) yaitu siswa turut aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa menggunakan segala potensi yang dimiliki dalam proses belajar. Penggunaan model pembelajaran aktif (*active learning*) menjadikan pembelajaran berpusat kepada siswa bukan berpusat pada guru. Keunggulan lain dari pembelajaran aktif (*active learning*) yaitu dapat memupuk sikap siswa untuk dapat berfikir kritis tentang materi yang dipelajari.

Menurut Silberman, Mel (2007: 143) ada berbagai tipe *active learning* yang menekankan pada kegiatan tanya jawab yaitu *starts with a question*, *role reversal question* dan *planted question*. Kegiatan tanya jawab dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan keaktifan dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Karoni (2011) bahwa *active learning starts with a question* dalam pembelajaran PPKN dapat meningkatkan aktivitas bertanya siswa.

Dalam penelitian ini juga digunakan *active learning* yang menekankan pada kegiatan tanya jawab, namun terdapat perbedaan yaitu menggunakan *role reversal question*. Penerapan *role reversal question* yaitu dengan melakukan tanya jawab dengan bertukar peran. Dengan melakukan tanya jawab dapat memudahkan siswa untuk memahami materi, menjadikan siswa aktif, dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran yang terjadi di SMK Negeri 6 Kupang masih didominasi dengan kegiatan ceramah, menghafal materi dan pemberian tugas. Dari kegiatan tersebut diketahui bahwa guru belum menerapkan

model *active learning* tipe *role reversal question* pada kegiatan belajar mengajar. Untuk itu model *active learning* tipe *role reversal question* dapat diterapkan dalam pembelajaran PPKN, karena dapat mengaktifkan siswa terutama dalam kegiatan tanya jawab dengan bertukar peran. Siswa dapat berpartisipasi secara langsung, tidak hanya mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru namun juga berfikir kritis dalam tanya jawab mengenai materi pembelajaran yang dipelajari. Penerapan model *active learning* tipe *role reversal question* pada pembelajaran PPKN, diharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar PPKN dengan menggunakan Model *Active Learning* Tipe *Role Reversal Question* pada siswa kelas X TKJ SMK Negeri 6 Kupang?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PPKN siswa kelas X TKJ SMK Negeri 6 Kupang dengan menggunakan Model *Active Learning* Tipe *Role Reversal Question*.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu di dalam kelas X TKJ SMK Negeri 6 Kupang. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 (Ly, 2022).

Subjek Penelitian

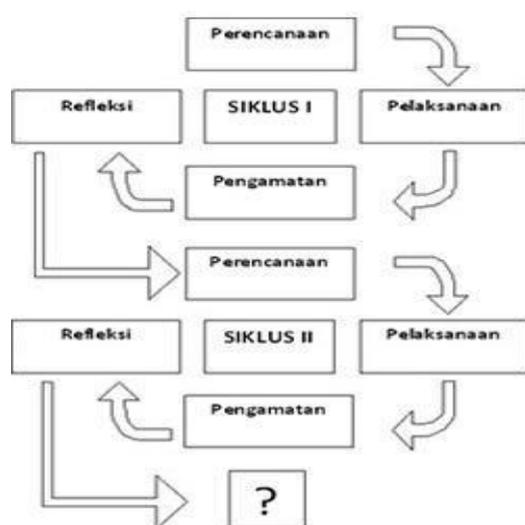
Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X TKJ SMK Negeri 6 Kupang.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2007:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan dari kegiatan pembelajaran berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi pada sebuah kelas secara bersama. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar menggunakan model *active learning* tipe *role reversal question* kelas X TKJ SMK Negeri 6 Kupang.

Jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaboratif, dalam artian peneliti terlibat dalam kegiatan yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiono, 2010: 310).

Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 16) penelitian tindakan kelas dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus tindakan yang berurutan. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap berikut.



Gambar.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi, 2007: 16)

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi serta refleksi.

1. Perencanaan

Penyusunan rencana merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKJ SMK Negeri 6 Kupang. Pada tahap ini peneliti merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi berdasarkan hasil pengamatan awal. Setelah peneliti dan guru mengadakan diskusi dan mengerti permasalahan siswa dalam pembelajaran PPKN, maka peneliti merancang pelaksanaan untuk memecahkan masalah tersebut.

Dengan melihat kondisi siswa dan permasalahan yang ada di kelas, peneliti memberikan alternatif solusi yang di sepakati oleh guru untuk menggunakan model *active learning tipe role reversal question*, yang

diyakini mampu meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas X TKJ SMK Negeri 6 Kupang. Hasil dari perencanaan ialah sebagai berikut.

- Peneliti melakukan observasi di sekolah untuk mendapatkan informasi tentang keadaan sekolah dan proses kegiatan pembelajaran di kelas.
- Peneliti dan guru menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Penelitian diadakan setiap hari Selasa dengan waktu 2 x 45 menit sesuai dengan jadwal mata pelajaran PPKN di kelas X TKJ SMK Negeri 6 Kupang.
- Peneliti menentukan pokok bahasan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran mata pelajaran PPKN semester 2 dan menentukan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tertentu. Selanjutnya menentukan indikator-indikator pada kompetensi dasar tersebut.
- Peneliti dan guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hingga soal evaluasi. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat peneliti dan guru membuat indikator keberhasilan belajar menggunakan model *active learning tipe role reversal question* pada penelitian yang akan dilakukan. Indikator keberhasilan belajar yang ditetapkan guru dan peneliti yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 75 .
- Peneliti dan guru melakukan latihan simulasi pembelajaran menggunakan model *active learning tipe role reversal question*.
- Mempersiapkan sumber dan alat pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan, seperti buku paket, kartu pertanyaan, lembar diskusi siswa, serta lembar evaluasi.
- Menyiapkan instrument penelitian seperti lembar pengamatan guru dan siswa.

2. Pelaksanaan

Peneliti dan guru melaksanakan tindakan pembelajaran menurut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah direncanakan sebelumnya. Perencanaan tindakan yang dibuat bersifat fleksibel sehingga dapat terjadi perubahan sesuai dengan pelaksanaannya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian secara garis besar sebagai berikut.

- a. Kegiatan Awal
 - 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.
 - 2) Guru mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran.
 - 3) Guru melakukan apersepsi.
- b. Kegiatan Inti
 - 1) Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan
 - 2) Siswa dibagi menjadi 6 kelompok terdiri dari 6 siswa.
 - 3) Secara berkelompok siswa melakukan diskusi mengenai materi yang dipelajari (hasil diskusi ditulis pada lembar yang sudah disiapkan).
 - 4) Secara individu siswa ditugaskan untuk membuat pertanyaan mengenai materi yang didiskusikan.
 - 5) Siswa dan gurumelakukan pemutaran peran untuk tanya jawab. Dengan ketentuan jika guru menjadi siswa maka guru memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan (kartu pertanyaan), kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut, begitu pula sebaliknya. Jika siswa yang memberikan pertanyaan dan guru menjawab (kegiatan dilakukan berulang).
 - 6) Guru memberikan umpan balik terhadap jawaban siswa.
- c. Kegiatan akhir
 - 1) Siswa di bimbing guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran.
 - 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa.
 - 3) Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengamati jalannya pembelajaran berdasarkan lembar observasi aktivitas yang sudah disiapkan oleh peneliti. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran PPKN dengan menggunakan model *active learning* tipe *role reversal question*. Dalam kegiatan pengamatan, peneliti dibantu oleh seorang observer yang mengamati jalannya pembelajaran di kelas. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan skenario yang telah disusun, jika

belum sesuai dengan rencana maka perlu diadakan perbaikan tindakan. Hasil pengamatan akan diakumulasikan dalam laporan penelitian.

4. Refleksi

Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dan guru yang bersangkutan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh terhadap data dari lembar observasi. Hasil refleksi dijadikan acuan untuk membuat rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data dilakukan sebagai berikut.

1. Tes

Dalam penelitian ini tes digunakan ialah tes tertulis dengan bentuk objektif (pilihan ganda). Tujuan penggunaan tes dalam penelitian ini untuk mengukur hasil belajar siswa, yaitu dengan mengerjakan soal evaluasi pembelajaran yang telah ditentukan oleh peneliti.

2. Observasi

Dalam penelitian ini jenis observasi yang dilakukan menggunakan observasi sistematis sehingga membutuhkan instrument dalam pengamatan yang sudah dirancang sebelumnya. Kegiatan observasi yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui kondisi pembelajaran PKN yang berlangsung di kelas X TKJ SMK Negeri 6 Kupang. Pengamatan dilakukan selama pelaksanaan tindakan untuk mengamati penerapan model *active learning* tipe *role reversal question*.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2009: 129) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental. Dalam penelitian ini digunakan dokumen untuk mendukung serta melengkapi data-data penelitian. Data yang digunakan berupa lembar observasi guru dan siswa daftar nilai serta RPP yang digunakan dalam penerapan model *active learning* tipe *role reversal question*.

Kriteria Keberhasilan

Model *active learning* tipe *role reversal question* dikatakan berhasil

meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas X TKJ SMK Negeri 6 Kupang apabila $\geq 75\%$ dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pra tindakan yang diberikan oleh 36 siswa, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 70,89. Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 berjumlah 16 siswa atau 44%, sedangkan 20 siswa atau 56% dari jumlah siswa memperoleh nilai < 75 . Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa untuk mata pelajaran di kelas X TKJ SMK Negeri 6 Kupang masih cukup jauh dari target yang diharapkan. Untuk itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan guna meningkatkan hasil belajar yang belum sesuai dengan harapan. Melihat hal tersebut, peneliti berusaha meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas X TKJ SMK Negeri 6 Kupang dengan menggunakan model *active learning* tipe *role reversal question*.

Pada siklus I terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 7,3% yaitu dari 70,89 pada kondisi awal menjadi 78,19. Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 mengalami peningkatan sebesar 25% dari kondisi awal 44% menjadi 69%. Hal ini membuktikan bahwa tindakan pada siklus I memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan oleh model *active learning* tipe *role reversal question* yang diterapkan oleh guru. Model *active learning* tipe *role reversal question* menekankan pada aktivitas tanya jawab dengan bertukar peran (Silberman Mel, 2007: 149). Pelaksanaan pembelajaran dimodifikasi dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran termasuk aturan tanya jawab dengan bertukar peran. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi mengenai materi pelajaran. Kegiatan dilanjutkan dengan membuat pertanyaan individu agar pertanyaan yang muncul sesuai dengan materi yang dipelajari. Setelah siswa membuat pertanyaan individu kegiatan selanjutnya yaitu tanya jawab dengan bertukar peran. Guru memberikan umpan balik terhadap jawaban siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *active learning* tipe *role*

reversal question pada siklus I sudah berjalan dengan baik. Meskipun terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki yakni pada aktivitas guru dalam menjelaskan kegiatan pembelajaran kepada siswa dan masih rendahnya aktivitas menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I pertemuan pertama guru tidak menjelaskan kegiatan pembelajaran seperti adanya diskusi, membuat pertanyaan individu, dan melakukan pertukaran peran untuk tanya jawab pada awal kegiatan pembelajaran, namun pada saat siswa melakukan diskusi kelompok. Setelah melakukan apersepsi guru langsung membagi siswa dalam beberapa kelompok. Saat diskusi sedang berjalan, guru baru menjelaskan kegiatan belajar yang akan dilakukan. Hal tersebut menjadikan jalannya pembelajaran tidak terkondisi. Disaat melakukan diskusi kelompok, siswa harus mendengarkan penjelasan guru. Terdapat beberapa siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru sehingga setiap melanjutkan kegiatan lain guru menjelaskan kembali kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Dalam penerapan model *active learning* tipe *role reversal question* terdapat aktivitas siswa yang diamati dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan pembelajaran dengan menggunakan instrument lembar pengamatan aktivitas siswa. Aktivitas yang diamati selama proses pembelajaran dibagi menjadi 4 aspek mulai dari kerjasama, tanggung jawab, mengajukan dan menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I aktivitas siswa dalam aspek kerjasama, tanggung jawab dan mengajukan pertanyaan sudah mencapai kriteria baik. Sedangkan aspek menjawab pertanyaan masih tergolong kurang. Aktivitas menjawab pertanyaan pada siklus I masih rendah karena beberapa siswa masih malu untuk mengacungkan tangan saat diberikan kesempatan menjawab. Selain itu beberapa siswa takut jika salah menjawab pertanyaan.

Kendala yang muncul pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II guru menjelaskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu pada awal kegiatan. Setelah siswa mengerti, kegiatan selanjutnya baru dilakukan. Guru selalu membimbing dan mengarahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga memberikan dorongan serta motivasi kepada siswa agar aktif dalam pembelajaran. Sesuai

dengan pendapat Sugihartono, dkk (2007: 85) salah satu peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai motivator. Sebagai seorang motivator, guru dituntut untuk mampu mendorong siswanya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif dalam belajar. Dalam hal ini guru memberikan dorongan dan motivasi kepada untuk berani mengajukan pertanyaan serta menjawab pertanyaan pada saat kegiatan tanya jawab. Bagi siswa yang belum pernah menjawab pertanyaan diberi banyak kesempatan, agar tidak ada siswa yang dominan dalam menjawab pertanyaan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II yang dilakukan guru lebih baik daripada siklus I. Guru sudah menerapkan dan mengorganisasikan pembelajaran menggunakan model *active learning* tipe *role reversal question* dengan lebih baik. Kegiatan siswa dalam pembelajaran lebih terkondisi dan berurutan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Seluruh siswa sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil pengamatan terhadap siswa pada siklus II menunjukkan bahwa siswa lebih aktif, senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Setelah siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai kegiatan yang dilakukan, siswa langsung berinisiatif sendiri berkumpul dengan kelompok masing-masing untuk berdiskusi dan menuliskan hasil diskusinya dengan baik pada lembar diskusi yang sudah disiapkan. Setelah selesai berdiskusi siswa langsung meminta lembar untuk membuat pertanyaan individu dan sangat antusias untuk melakukan tanya jawab dengan bertukar peran. Pada saat tanya jawab dengan bertukar peran guru memberikan *reward* bagi siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar, sehingga siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan *reward* paling banyak. Bagi siswa yang memberikan pertanyaan juga diberi penghargaan secara lisan sehingga siswa lain termotivasi untuk bertanya. Siswa yang belum benar dalam menjawab pertanyaan tidak disalahkan oleh guru, namun diberikan penjelasan mengenai jawaban yang benar. Siswa juga diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan lain dan tetap diberikan motivasi untuk tetap berani menjawab pertanyaan.

Pada siklus II pertemuan kedua terdapat kegiatan tambahan setelah melakukan diskusi kelompok yaitu mensimulasikan

pemilihan ketua kelas. Setelah berdiskusi mengenai cara-cara pemilihan ketua kelas, siswa dibimbing guru untuk belajar mensimulasikan pemilihan ketua kelas dengan pemungutan suara secara langsung. Terdapat 2 calon ketua kelas, kemudian siswa melakukan pemungutan suara dengan mengacungkan jari, dengan ketentuan yang memperoleh suara terbanyak menjadi ketua. Kegiatan selanjutnya siswa ditugaskan untuk membuat pertanyaan dan melakukan pertukaran peran untuk tanya jawab. Pada kegiatan perputaran peran antusias siswa untuk mendapatkan *reward* sangat tinggi, setiap ada pertanyaan baik dari guru maupun siswa, hampir semua siswa mengacungkan jari untuk menjawab. Saat siswa menjadi guru siswa memberi pertanyaan namun guru tidak langsung menjawab, hal tersebut dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi siswa lain menjawab pertanyaan, dan guru memberikan penguatan atas jawaban siswa. Seperti Siklus I, pada akhir pertemuan kedua Siklus II dilakukan evaluasi untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II mengalami kenaikan secara signifikan dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa naik 7,3% dari kondisi awal 70,89 menjadi 78,19 pada siklus I, dan meningkat lagi 11,39% menjadi 88,58 pada siklus II. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 meningkat 25% dari kondisi awal 44% menjadi 69% pada siklus I, dan meningkat lagi 28% menjadi 97% pada siklus II. Dengan demikian siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan yaitu 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 75 , sehingga penelitian berhenti pada siklus II.

Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa dalam penerapan model *active learning* tipe *role reversal question* pada mata pelajaran. Aktivitas kerjasama pada siklus I 76% meningkat 19% menjadi 95% pada siklus II. Aktivitas tanggung jawab pada siklus I 75% meningkat 22% menjadi 97% pada siklus II. Aktivitas bertanya pada siklus I 85% meningkat 8% menjadi 93% pada siklus II. Aktivitas menjawab pertanyaan pada siklus I 58% meningkat 27% menjadi 85% pada siklus II.

Peningkatan yang terjadi pada siklus I dan siklus II tidak terlepas dari kegiatan guru yang telah menerapkan model *active learning*

tipe *role reversal question* pada mata pelajaran sesuai dengan karakteristik model *active learning* menurut Moh. Sholeh Hamid (2011: 49-50) yaitu kegiatan pembelajaran menekankan pada aktivitas belajar siswa dan pembelajaran tidak hanya pasif siswa mendengarkan penjelasan guru. Kegiatan pembelajaran lebih didominasi pada aktivitas siswa dalam memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan bimbingan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat R. Ibrahim dan Nana Syaodih (2010: 27) bahwa dalam pembelajaran guru hendaknya merencanakan pengajaran yang menuntut aktivitas siswa. Dengan menerapkan model *active learning* tipe *role reversal question* siswa tidak hanya aktif dalam pembelajaran, namun juga dibina untuk memiliki sikap cerdas, trampil, berfikir kritis, kreatif, sesuai dengan tujuan dan fungsi (Permendiknas No.22 Tahun 2006).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *active learning* tipe *role reversal question* dapat

meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKJ SMK Negeri 6 Kupang. Langkah-langkah model *active learning* tipe *role reversal question* meliputi; guru membuat pertanyaan sesuai materi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, menjelaskan kegiatan pembelajaran, membagi siswa dalam beberapa kelompok, menugaskan siswa untuk melakukan diskusi kelompok, menugaskan siswa membuat pertanyaan individu, melakukan Tanya jawab dengan bertukar peran dan memberikan umpan balik atas jawaban siswa.

Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 pada siklus I meningkat sebesar 25% dari kondisi awal 44% menjadi 69%. Kemudian siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 pada siklus II mengalami peningkatan 28% menjadi 97%. Nilai rata-rata pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 8,75% dari kondisi awal 70,89 menjadi 78,19 pada siklus I kemudian pada siklus II nilai ratarata mengalami peningkatan lagi sebesar 11,39% menjadi 88,58.

Daftar Rujukan

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- A.Ubaedillah & Abdul Rozak. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Pancasila, demokrasi, hak asasi manusia dan masyarakat madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah
- Ari Samandhi. (2009). *Pembelajaran Aktif (Active Learning)*. Jakarta: Teaching Improvement Workshop Engineering Education Development Project.
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Hisziam Zaini. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hollingsworth, Pat & Gina Lewis. (2008). *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keaktifan Kegiatan Di Kelas*. Penerjemah: Dwi Wulandari. Jakarta: Indeks.
- Moh. Sholeh Hamid. (2011). *Metode Edutainment*. Yogyakarta: Diva Press.
- Redja Mudyahardjo. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad Thobroni & Arik Mustofa. (2013). *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhibinsyah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nana Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Redja Mudyahardjo. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saiful Bahri Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silberman, Mel. (2007). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Penerjemah: Sarjuli. Yogyakarta: Insan Madani.